

## **Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam**

Ali Bangsawan Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[Alibangsawan9@gmail.com](mailto:Alibangsawan9@gmail.com)

Ahmad Ridho Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[hasibuanridho419@gmail.com](mailto:hasibuanridho419@gmail.com)

### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, sehingga manusia diberi amanah oleh Allah Swt untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifat fi al-ardi*), manusia diberi akal oleh Allah Swt untuk berpikir, merancang, menciptakan karya. dan kreatifitasnya untuk mengembangkan alam dan merawatnya, dengan begitu mulianya tugas manusia maka ia menjadi luhur dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagaimana sebenarnya hakikat manusia dalam sudut pandang agama yang dikaji melalui Al-Qur'an, Hadits, dan lebih komprehensif Ajaran Islam. Istilah manusia mempunyai tiga pengertian, yaitu basyar, insan, dan bani Adam, yang mencerminkan sifat dan kesempurnaan manusia yang diciptakan Allah, tidak hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis tetapi juga sebagai makhluk beragama, makhluk sosial, makhluk moral, dan makhluk moral. makhluk budaya yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia dibandingkan makhluk Tuhan lainnya.

*Kata Kunci: al-Insan, basyar, manusia, Bani Adam*

### **A. Pendahuluan**

Hakikat manusia sudah digambarkan Allah Swt dalam al-Qur'an sangat jelas dan lengkap yang disebut dalam istilah al-insān, basyar, dan bani Adam ketiga-tiganya suatu runtutan yang berstruktur jika dilihat dari maknannya, kalau Insān juga diartikan dengan *nasiya* (lupa) maka lupa ada hubungannya dengan kesadaran diri oleh karena itu jika seseorang lupa terhadap kewajibannya maka dia terbebas dari dosa, sebab dia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya, artinya manusia tidak pernah luput dari salah dan lupa, kemudian hakikat manusia tentang basyar manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya. Dan dari kata *al-Nas* juga menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, juga adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya.

kemudian manusia sebagai basyar lebih menunjukkan kepada semua manusia memberikan arti adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok, yaitu kenyataan lahiriyah yang

menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum alamiyahnya, bisa kita lihat manusia itu memiliki bentuk badan yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama dari alam ini. Karena pertambahan usia tubuhnya menurun dan akhirnya juga meninggal. Manusia sebagai bani Adam, menurut M Quraish Shihab mengutip A. Carrel menjelaskan kesulitan yang dihadapi manusia untuk mengetahui hakikat dirinya. Keterbaras manusia untuk mengetahui dirinya tersebut, antara lain disebabkan: pembahasan tentang manusia terlambat dilakukan karena manusia lebih dahulu menyelidiki alam materi. Nenek moyang manusia sangat disebabkan oleh perbuatan menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya seperti membuat senjata melawan binatang buas, penemuan api, pertanian, dan lain-lain. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung meikirkan hal-hal yang tidak kompleks.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan *literatur review* dengan menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal, majalah, media online dan yang terkait hakikat manusia dalam al-Qur'an. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis konten (*conten analysyst*) dari berbagai sumber terutama dari sumber buku, jurnal, media online, jurnal dan lain sebagainya dan berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Adapun teknik analisis data yaitu dengan teknik analisis kualitatif pertama kali dilakukan mengumpulkan data dari buku, jurnal, media berita terkemuka yang berkaitan dengan akad *al-insan, al-basyar, bani adam*. Pengumpulan data dilakukan beberapa tahap, pertama, memanfaatkan berbagai hal atau variabel seperti buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kedua, mengidentifikasi berbagai hakikat manusia dalam al-Qur'an.

## **C. Pembahasan**

### **1. Hakikat manusia dalam istilah *al-Basyar***

Penamaan manusia juga disebut sebagai al-basyar hal ini jelas dalam al-Qur'an diantaranya sebagai firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Rum[30]:20. Sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Q.S. al-Rum[30]:20)*

Makna ayat diatas adalah bahwa kita diciptakan oleh Allah Swt dari nenek moyang kalian yakni Nabi Adam a,s dari tanah ( مِنْ تُرَابٍ ) kemudian kalian tiba-tiba menjadi makhluk berupa manusia yang terdiri dari darah dan daging yang berkembang biak dan tersebar dimuka bumi

mencari sebagian dari karunia Allah Swt. (Wahbah az-Zuhaili 2016, 88) bahkan diceritakan penciptaan Nabi Adam a.s kepalanya dari tanah Ka'bah, dadanya dari tengah-tengah bumi, dan perutnya dari tanah Hindia dan dua tangannya daripada tanah Masyrik. Dan dua kakinya dari tanah Maghrib. dalam riwayat lain berkata Wahab bin Munabbah telah menjadikan Allah Ta'ala Nabi Adam a.s dari pada segala bumi yang tujuh, kepalanya dari bumi yang pertama, lehernya daripada bumi yang kedua

dadanya dari bumi yang ketiga, dua tangannya dari bumi yang keempat, belakang dan perutnya dari bumi yang kelima, pinggang dan pahanya dari bumi yang keenam dan dua bitisnya dari bumi yang ketujuh. (Rahim, n.d., 3)

Hubungan ayat dengan بشر (basyar) pada ayat diatas adalah manusia mengisyaratkan kepada makna potensi, kemampuan, dan gaya memahami, menangkap, mencerna dan mengetahui yang berbeda dari makhluk binatang. Sedangkan تبشرون berkembang biak dan tersebar mengisyaratkan kepada makna potensi dan daya dinamika, masing-masing dari keduanya dari tanah merupakan hal yang sangat menakjubkan. (Wahbah az-Zuhaili 2016, 96) Kemudian بشر (basyar) juga diartikan kulit luar, karena manusia juga disebut basyar dilihat dari kulitnya yang lebih tampak daripada bulunya, ini berbeda dengan binatang yang mana kulit mereka dilapisi oleh bulu atau rambut dan lapisan kulit luar yang tebal. (Al-Ashfahani 2009, 185) Disinilah letak perbedaan antara manusia dengan hewan.

Itulah kekuasaan Allah Swt menurukan bukti berupa penciptaan manusia dari tanah kemudian keberlangsungan eksistensi spesies manusia melalui jalur reproduksi dan berkembang biak. Kesempurnaan dan totalitas kuasa dan kemampuan-Nya untuk menciptakan, mewujudkan, dan meniadakan, adalah memulai penciptaan manusia dari permulaan. Setelah Allah menciptakan manusia pertama nabi Adam a.s manusia pun disuruh memakmurkan bumi, menempatnya, dan hidup menyebar disegenap penjuru bumi untuk berbagi tujuan yang beragam, seperti membangun kota-kota dan pemukiman, mengelola lahan-lahan pertanian, aktifitas perniagaan.

Jadi jelas bahwa manusia sebagai *al-basyar* adalah manusia diciptakan dari tanah berasal dari nenek moyang nabi Adam a.s sejak awal langsung berwujud manusia yang sempurna bukannya menciptakan manusia dalam wujud binatang seperti yang disampaikan oleh Charles Darwin manusia berasal dari kera. Setelah itu Allah Swt membekali manusia dengan potensi pemahaman, pengertian, ilmu pengetahuan, dan akal pikiran. Kalau pada *basyar* ini manusia sebagai makhluk yang diciptakan kemudian berkembang biak, reproduksi, makan dan minum. Yang nantinya bertahap kepada proses pembangunan peradaban memakmurkan bumi dengan potensi ilmiah yang diterimanya.

## **2. Hakikat manusia dalam istilah *Insān***

Setelah melewati manusia dalam istilah *basyar* sudah diungkap ke permukaan, manusia dalam istilah *insān* juga haru dibuka dijelaskan seluas-luasnya bagaimanakah hakikat manusia

dalam term ini, secara etimologi *al-insān* dapat diartikan dengan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insān* kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. (Iskandar and Najamuddin 2014) *Insān* juga diartikan lemah, lembut, maka ada orang yang namanya *anis* artinya adalah orang yang ramah dan lemah lembut.

Nurcholish Madjid menyebut *insān* dengan dimensi horizontal hidup manusia, *habl min al-nās*, semangat prikemanusiaan itu sendiri memancar dalam berbagai bentuk hubungan pergaulan sesama manusia yang penuh budi luhur. (Madjid 2019, 3966) *Insān* juga diartikan adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran, manusia itu pada dasarnya jinak, mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik itu perubahan sosial maupun alamiah, menghargai tata aturan etika sebagai makhluk yang berbudaya, tidak liar baik secara sosial maupun alamiah. (Irfan 2019, 291) Sehingga pada *insān* ini dia sebagai manusia sudah mulai melakukan transformasi dengan alam sekitar dan lingkungannya

Lebih jelasnya *insān* ini adalah bersosial, sudah bergaul dengan manusia yang lainnya berinteraksi yang lawannya pengasingan (النفور), dalam al-Qur'an surah al-furqān[25]:49, sebagai

berikut: وَأَنَاسِي كَثِيرًا

*Dan manusia yang banyak.* (Q.S. al-furqān[25]:49)

Ayat berikutnya bahwa manusia itu *insān* sebagai makhluk yang ramah, toleran, sopan santun, dalam al-Qur'an surah al-Nūr [24]:27, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.* (Q.S. al-Nūr [24]:27)

Adanya ditemukan dalam ayat diatas keramahan adalah karakteristik manusia sebagai *insān*, ada yang berpendapat bahwa manusia dinamakan dengan *insān*, karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh kecuali apabila bergaul dengan sesamanya, oleh karenanya ada orang yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat merupakan makhluk sosial. Dimana ia tidak bisa berdiri kecuali ada orang lain.(Al-Ashfahani 2009, 108) Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles yang dikutip oleh Miriam Budiardjo bahwa manusia itu adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya karena manusia yang hidup sendiri adalah dewa.(Budiardjo 2008, 28)

### **3. Hakikat manusia dalam istilah *Bani Adam***

Selain manusia itu sebagai Basyar, dan *Insān* manusia juga disebut Bani Adam yang berarti keturunan Nabi Adam a.s *zurriyyat* nya Nabi Adam a.s. ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 7 tempat(7: 26, 27, 31, 35, 172 / 17:70 / 36:60.).(Al-Baqi 1987, 137) diantaranya surat al-A'raf [7]:26. Sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ

حَيْثُ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ

لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.* (Q.S. al-A'raf [7]:26).

Adam adalah bapak umat manusia ada yang berpendapat bahwa ia dinamakan Adam karena jasadnya terbuat dari kulit bumi, ada yang berpendapat bahwa warna kulitnya coklat.(Al-asfahani 2017, 45) Maka yang dimaksud Bani Adam disini berarti keturunan Nabi Adam yang dilahirkan, menurut Quraish Shihab ayat ini adalah peringatan dan tuntunan kepada anak keturunan Adam a.s yang dimulai ayat *yābanī ādama* ( hai anak-anak Adam), menginformasikan tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan seluruh manusia, sehingga ayat ini termasuk yang disampaikan oleh Allah Swt melalui nabi Adam a.s kepada anak cucunya pada masa awal kehidupan mereka dipermukaan bumi ini. Kemudian tentang penyampain Ilahi tentang nikmat-Nya. Antara lain ketersediaan pakain dan peringatan agar tidak terjerumus dalam rayuan setan serta perintah-Nya untuk berhias ketika beribadah kepada Allah Swt. (Shihab 2002, 58)

Manusia sebagai Bani Adam disini mendapatkan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt baik nikmat harta dan lain sebagainya yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka pemberian tersebut kita harus waspada dengan banyaknya godaan iman apalagi disaat

sekarang ini, apabila tidak mampu menggunakannya bisa saja terjerumus kedalam perangkap syaitan, dalam ayat diatas memberi informasi kepada anak, cucu keturunan Adam as. Selain diberikan pakaian untuk menutupi aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, juga ada yang lebih istimewa lagi yang dianugerahkan kepada kamu yaitu pakaian taqwa, itulah pakaian yang terpenting dan yang lebih baik, yang demikian itu penyiapan aneka bahan bapakaian adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. (M. Quraish Shihab 2013, 58) manusia seluruhnya diingatkan tentang nikmat itu untuk mengingat bahwa itu adalah warisan dari Adam as, dan ini akan lebih mendorong mereka untuk bersyukur. Kata *libās* dala ayat diatas tadi adalah segala sesuatu yang dipakai baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai dijari dan lengan seperti cincin dan gelang. Maka dapat dipahami pakaian disini sebagai penutup bagian tubuh yang dinilai oleh agama atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat, kemudian juga pakaian disini sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini semua tentu yang diwariskan kepada anak, cucu adam agar tunduk terhadap aturan-aturan agama menjadi manusia rohani sebagaimana *libās al-taqwa* (pakain taqwa) disini mengisyaratkan pakaian ruhani, Rasulullah Saw melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah taqwa.(M. Quraish Shihab 2013, 59)

#### **D. Simpulan**

Setelah pemaparan diatas disimpulkan bahwa al-basyar, al-insān, dan Bani Adam adalah sebagai sebutan manusia memiliki arti yang berbeda, kalau *basyar* manusia mengisyaratkan kepada makna potensi, kemampuan, dan gaya memahami, menangkap, mencerna dan mengetahui yang berbeda dari makhluk binatang. Sedangkan *تبشرون* berkembang biak dan tersebar mengisyaratkan kepada makna potensi dan daya dinamika, masing-masing dari keduanya dari tanah merupakan hal yang sangat menakjubkan. Sedangkan *insān* yaitu manusia sudah masuk dalam ranah kehidupan sosial, ramah, santun, ingin hidup bersama bukan hanya ingin memenuhi sekedar kebutuhan makan, minum dan lain sebagainya. Sedangkan manusia disebut sebagai *Ban Adam* manusia merupakan keturunan Adam yang harus tunduk pada aturan agama, mensyukur nikmat, namun dibalik nikmat itu harus juga waspada agar tidak terperangkap dalam lingkaran syaitan menghilangkan sifat kerserakahan dunia namun harus meraih taqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-asfahani, Al-Raghib. 2017. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an Jilid 2, Alih Bahasa Oleh Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Khazanah Fawaid.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2009. "Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'an." <https://waqfeya.com/book.php?bid=9614>.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1987. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'ân Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irfan, Santoso. 2019. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia." *Hunafa* 4 (3).
- Iskandar, Iskandar, and NaJamuddin Najamuddin. 2014. "Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam." *Lentera* 14 (2).
- M. Quraish Shihab. 2013. *TAFSIR AL-MISBAH (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid, Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: NCMS.
- Rahim, Imam Abd. n.d. *Daqāiq Al-Ikhhār Fī Zikr Al-Jannat Wa Al-Nār*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Wahbah az-Zuhaili. 2016. "Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk," xi.